

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi saat ini, semakin terasa diperlukan orang yang kuat kesadarannya daripada orang yang sekedar banyak pengetahuannya. Kesadaran akan keterbatasan yang dimiliki manusia, juga kesadaran (benar-benar merasakan) ‘kesempurnaan’ yang menjadi fitrahnya. Pusat kesadaran dalam diri manusia adalah realitas-dalamnya, “makna”-nya hati (dil, qalb). Setiap hati dibedakan oleh tingkat kesadaran dan realisasi-diri (Chittik, 1983: 52).

Keikhlasan tidak dapat dibangun dengan kepintaran yang secara sengaja telah mengalami peningkatan melalui sekolah. Di dalam diri manusia terdapat dua zona, yaitu zona nafsu (negatif) dan zona ikhlas (positif). Zona nafsu merupakan wilayah hati yang diselimuti oleh energi rendah karena yang ada di dalamnya adalah perasaan negatif seperti cemas, takut, keluh kesah, dan amarah. Sedangkan zona ikhlas adalah zona yang bebas hambatan, terasa lapang di hati, seperti rasa syukur, sabar, fokus, dan tenang (Sentanu, 2007 : 112)

Hakikat ikhlas adalah membersihkan segala sesuatu yang mengotori diri manusia. Setiap sesuatu yang bercampur dengan kotoran jika telah bersih dari kotorannya dan sudah terlepas darinya disebut *khalis* (murni) darinya (Azhim, 2012 : 49).

Menurut riwayat dari Tamim ad-Dar RA., Nabi Muhammad pernah bersabda, “ Sesungguhnya agama ini adalah *nashihah*, sesungguhnya agama ini adalah *nashihah*, sesungguhnya agama ini adalah *nashihah*,” para sahabat bertanya, kepada siapa wahai Rosulullah? Beliau menjawab, “Kepada Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin umat Islam, dan masyarakat umum”(Asmani, 2005: 17). Sesungguhnya seorang muslim dituntut agar menjaga keikhlasan dalam segala interaksi, baik interaksi kepada robbnya, kepada diri sendiri, dan kepada orang lain. Ikhlas, ajakan dan jihadnya melawan musuh Allah serta segala ajaran yang terdapat dalam syariat Islam. Seperti: Ikhlas dalam nasehat, mencari ilmu, berdo’a, mencari nafkah dan menginfakkannya, *jihad* dan *ghirah*.

Ikhlas sudah menjadi fitrah manusia, bahkan semua bayi terlahir dengan keadaan ikhlas. Namun begitu, karena terlambatnya ilmu pengetahuan (akal) dalam menjelaskan kekuatan hati yang berserah secara ilmiah, akibatnya di zaman sekarang ini tidak banyak lagi orang yang secara sadar mengasah keterampilan ikhlas dalam hidupnya (Sentanu, 2009: 4). Pada akhirnya banyak terjadi tindakan yang keluar dari fitrah manusia bahkan kasus tindak pidana dan perdata sekalipun.

Era modern menuntut orang untuk memiliki daya saing yang tinggi supaya bisa memenangkan kompetisi. Akibatnya sikap ikhlas (yang lebih lembut dan kolaboratif) sering dianggap tidak menguntungkan untuk dikembangkan. Padahal aplikasi

sikap ikhlas justru membuat orang secara alami lebih *powerful*. Kenyataannya orang-orang yang sadar atau tidak, menjadikan ikhlas sebagai strategi hidupnya selalu diliputi kedamaian, kebahagiaan, kesuksesan, dan kemuliaan.

Membekali dan melengkapi amal dengan niat suci dan mulia adalah cara pengamalan yang tidak dapat dibatasi, baik kemanfaatan maupun pengaruhnya (Khalid,1995: 41). Pada dasarnya amal kabaikan yang (shalih) haruslah disembunyikan dan tidak perlu di tampilkan kepada orang lain, kecuali yang memang harus ditampakan seperti shalat berjama'ah dan haji. Namun dalam keadaan tertentu memperlihatkan amal shalih dapat dibenarkan asalkan memenuhi syarat, yaitu: *Pertama*, bebas dari *riya'* (bukan untuk pamer) *Kedua*, terdapat faedah dinniyah dari menampakkannya. Tidak ada kebahagiaan, kelezatan, kenikmatan dan kesalehan bagi hati kecuali menjadikan Allah sebagai Tuhannya, penciptanya, Dzat yang disembah, tujuan yang dicari dan lebih dicintai dari segalanya (selain diri-Nya) (Qayyim, 2004: 43)

Film sebagai media komunikasi yang efisien dan efektif, memiliki fungsi sebagai media dakwah, karena film mempunyai kelebihan tersendiri daripada media lainnya. Menurut Effendy (2000: 209) dalam bukunya "*Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*" menyebutkan bahwa film merupakan medium komunikasi yang ampuh bukan saja untuk hiburan tapi juga untuk penerangan dan pendidikan.

Dengan kelebihan-kelebihan itulah film dapat menjadi media dakwah yang efektif. Selain itu, kelebihan film sebagai *wasilah* (media) dakwah adalah secara psikologi, dimana pesan-pesan dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa terkesan menggurui. penyuguhan gambar secara hidup dan tampak memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak dan samar-samar dan sulit diterangkan dapat disuguhkan kepada khalayak dengan lebih baik dan efisien oleh film (Aziz, 2004: 153).

Film yang disajikan di layar lebar telah menawarkan berbagai warna sedemikian rupa, tentunya disesuaikan dengan fenomena yang sedang terjadi pada masyarakat. Di antaranya keanekaragaman film yang disajikan di layar lebar, ada yang bersifat pesan dakwah yang begitu membangun dan sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya di masyarakat, salah satunya yaitu film “Kukejar Cinta ke Negeri Cina”.

Film berdurasi 94 menit ini menceritakan tentang persahabatan dan percintaan kalangan anak muda Indonesia dan China. Dalam berbagai ujian dan cobaan yang dialami oleh tokoh-tokoh film, terutama masalah hati, moral dan agama. Kuncinya adalah siapa yang melakukan tindakan dan mengambil keputusan karena Allah, bukan karena nafsu semata.

Film Kukejar Cinta ke Negeri Cina ini merupakan transformasi kebudayaan yang ingin disampaikan kepada

penonton. Film ini dibuat dengan skenario yang simpel tapi sarat makna dan juga didukung oleh tokoh utama yang bermain baik disetiap adegannya. Penggambaran karakter pada tokoh yang sangat ditonjolkan dalam film ini, mengundang peneliti dan masyarakat pada umumnya karena dianggap sebagai mediator dalam sebuah hubungan dan memberi harapan baru dalam menegakan agama, baik diri sendiri maupun orang lain.

Film Kukejar Cinta ke Negeri Cina sangat mendidik dalam segi agama serta berusaha mengajarkan penikmat film bagaimana cara yang baik dalam menyikapi permasalahan dalam agama dan kehidupan sehari-hari. Banyak pelajaran yang bisa diambil dari film ini, dan dalam penelitian ini akan lebih membahas makna ikhlas. Alasan memilih tema ikhlas dalam penelitian ini karena peneliti merasa tema tersebut mencakup semua pesan-pesan yang ada dalam film tersebut. Jadi makna ikhlas di sini tidak hanya tertuju pada judul film Kukejar Cinta ke Negeri Cina saja, melainkan semua adegan yang ada dalam film tersebut. Semua tergantung dari niat yang ikhlas semata-mata hanya karena Allah bukan karena jabatan, harta atau apa pun.

Latar belakang itulah yang menarik peneliti untuk mengeksplorasi lebih mendalam tentang bagaimana representasi ikhlas dalam film Kukejar Cinta ke Negeri Cina. Film ini memiliki banyak unsur untuk diteliti, demikian juga dengan pendekatan yang digunakan dalam menelitinya. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam meneliti sebuah film adalah

analisis semiotik. Peneliti memilih semiotik sebagai metode yang akan digunakan untuk meneliti karena film sendiri dibangun dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Selain itu film merupakan bidang yang amat relevan bagi analisis semiotik.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini adalah bagaimana ikhlas direpresentasikan dalam film “Kukejar Cinta ke Negeri Cina”?

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ikhlas dalam film “Kukejar Cinta ke Negeri Cina”.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pesan-pesan dakwah melalui film.
- b. Sebagai bahan perpustakaan dan referensi tulisan ilmiah yang bermanfaat.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam sebuah film.
- b. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi kemajuan dakwah Islam yang dilakukan melalui film.

1.4. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka dilakukan dengan tujuan untuk menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk subplagiat. Dasar pertimbangan perlu disusunnya kajian pustaka dalam rancangan penelitian didasari oleh kenyataan bahwa setiap obyek kultural merupakan gejala multidimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda-beda baik oleh orang sama maupun orang yang berbeda. Ada beberapa literatur yang berkaitan dengan judul dan objek penelitian pada penelitian ini. Beberapa yang merupakan hasil dari penelitian tidak hanya menyinggung hal ini, terutama penelitian skripsi. Berikut beberapa literatur yang menjadi acuan pustaka sebagai komparasi akan keotentikan skripsi ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khafidhoh (2013) Mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, dengan judul “Analisa Film Dalam Mihrab Cinta Menurut Perspektif

Dakwah Islam”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisa semiotik Roland Barthes dengan melakukan pendekatan signifikasi dua tahap, yaitu tahap denotatif dan konotatif. Peneliti mendapatkan hasil bahwa film ini mengandung pesan dakwah yaitu memberikan pengajaran tentang arti taubat dan amar ma’ruf nahi munkar.

2. Penelitian dilakukan oleh Wiwit Kartika (2011) dengan judul “Akhlak Hati dan Pergaulan Remaja dalam Film Ketika Cinta Bertasbih”. Penelitian ini memfokuskan pada akhlak hati dan adegan peristiwa yang ada di film “Ketika Cinta Bertasbih” tentang pergaulan remaja adalah dengan melihat dari visualisasi perbuatan para tokoh melalui dialog-dialog maupun interaksi yang terjadi dalam cerita film. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) akhlak hati (syukur, ikhlas, dan tawakal). (2) pergaulan (pergaulan dengan keluarga, pergaulan dengan lingkungan, pergaulan dengan teman-teman, dan pergaulan dengan lawan jenis).
3. Penelitian dilakukan oleh Silvia Riskha Fabriar (2009), dengan judul ”Pesan Dakwah Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Pesan Tentang Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam)”. Film Perempuan Berkalung Sorban adalah sebuah film yang diangkat dari novel karya Abidah El Khalieqy tentang perjuangan seorang perempuan untuk meraih eksistensinya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisa semiotik Roland Barthes dengan melakukan pendekatan signifikasi dua tahap, yaitu tahap denotatif dan konotatif. Dengan penelitian kualitatif penulis berusaha untuk memahami pesan yang terdapat dalam film Perempuan Berkalung Sorban. Pendekatan yang penulis gunakan untuk mengetahui pesan dakwah yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam film Perempuan Berkalung Sorban. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan dakwah tentang kesetaraan gender yang terkandung dalam Film Perempuan Berkalung Sorban adalah yang berhubungan dengan syari'ah dalam bidang muamalah. Pesan tersebut disajikan dalam dua bentuk, yaitu bidang domestik dan bidang publik.

Dapat dilihat dari beberapa kajian penelitian di atas, bahwa terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah : (1) Terletak pada objek dan subyek, yakni obyek penelitian ini adalah bagaimana ikhlas direpresentasikan, sedangkan subyek yang di teliti adalah film “Kukejar Cinta ke Negeri Cina”. (2) Fokus dan spesifikasi penelitian ini mengkaji tentang ikhlas. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian ini menggunakan objek film dengan analisa semiotik Roland Barthes. Spesifikasi yang digunakan oleh peneliti merupakan penelitian deskriptif

karna data-data yang dikumpulkan ini dengan menggunakan kata-kata bukan angka.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004: 3). Dengan penelitian kualitatif penulis berusaha untuk memahami ikhlas yang terdapat dalam Film “Kukejar Cinta Ke Negeri Cina”

Pendekatan yang penulis gunakan adalah analisis semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Semiotik dapat digunakan untuk meneliti bermacam-macam teks, seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan drama (Sobur, 2004: 123).

Film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis semiotik. Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk

berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. (Sobur, 2004: 128)

1.5.2. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini diperlukan konsep yang jelas bagi unsur-unsur masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perbedaan pengertian antara penulis dan pembaca, sehingga terjadi permasalahan persepsi dalam penelitian ini, maka dibutuhkan definisi konseptual. Adapun batasan-batasan dalam penelitian ini meliputi:

Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu obyek, realitas atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia atau peristiwa (Sunarto, 2011: 232). Representasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggambaran realitas melalui bahasa, objek, dan tanda yang merupakan tiruan realitas dalam film “Kukejar Cinta Ke Negeri Cina” Untuk membatasi penelitian maka peneliti hanya mengamati dari tanda verbal dan non verbal yang mengandung makna ikhlas.

Keikhlasan berasal dari kata dasar “ikhlas” yang berarti amal kebaikan yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah, semata -mata karena mengharap ridho-Nya (Athoillah, 1990: 45). Dalam penelitian ini representasi ikhlas yang di maksud adalah ikhlas yang dilakukan dengan sikap/tindakan berupa

keteladanan dari para tokoh pemeran film yang berkaitan dengan pesan ikhlas. Untuk lebih membatasi penelitian ini representasi ikhlas bisa dilihat melalui indikator ikhlas yaitu : 1) Mengharap wajah Allah, 2) Batin lebih baik daripada lahir, 3) Tidak menunggu-nunggu pujian dari orang lain.

Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu (Arsyad, 2005: 49). Film “Kukejar Cinta Ke Negeri Cina” merupakan film yang menceritakan tentang kisah seorang wanita muslim asli keturunan Tionghoa yang bernama Chen Jia Li, ia hijrah ke Indonesia untuk berlibur ke tempat leluhurnya. Imam terpesona dengan keramahan dan keanggunan Chen Jia Li yang berhijab. Kenyamanan yang dirasa Imam membuatnya betah bersama Chen Jia Li. Ia tidak pernah memaksa, menyuruh bahkan bertanya ketika Imam tidak sholat. Baginya, Imam tidak perlu diingatkan ibadahnya, semua itu harus dari dirinya sendiri dan niat yang ikhlas. Dan pada akhirnya Chen Jia Li memutuskan menikah dengan Ma Fu Hsien semata-mata karna Allah swt.

1.5.3. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan data sekunder.’

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari (Azwar, 2005: 91). Adapun data tersebut berasal dari pengamatan peneliti terhadap film “Kukejar Cinta Ke Negeri Cina” dari VCD.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar, 2005 : 91). Untuk data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan penelitian terdahulu, refrensi buku yang menunjang penelitian, serta data dari internet.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya (Bachtiar, 1997: 77). Selain itu untuk melengkapi data tersebut peneliti akan mengambil pendokumentasian dari beberapa buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini antara lain:

- a. Mengidentifikasi film Kukejar Cinta ke Negeri Cina melalui VCD (Video Compact Disk).
- b. Mengamati dan memahami skenario film Kukejar Cinta ke Negeri Cina sesuai dengan langkah-langkah yang akan dilakukan penelitian ini yaitu tokoh-tokohnya. Lebih spesifik film akan dibagi yang terdiri dari beberapa *scene* khususnya *scene* yang mengandung tanda keihklasan.
- c. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel dan cuplikan frame dari adegan yang dimaksud.

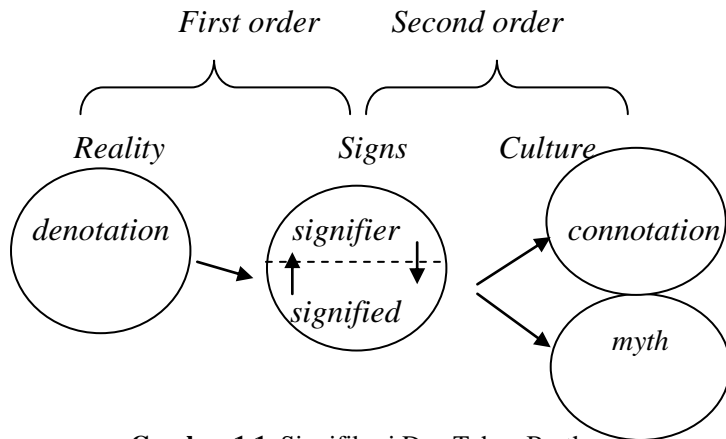
1.5.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis data yang terkumpul untuk menyusun laporan. Dalam hal ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes. Secara etimologi istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2009: 95).

Dalam menganalisis, peneliti mengkaji makna dari tanda-tanda melalui analisis semiotik. Dalam analisis ini tidak hanya mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan melainkan juga bagaimana pesan dibuat, simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan

melalui film yang disusun pada saat disampaikan kepada khalayak.

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*) .



Gambar 1.1 Signifikasi Dua Tahap Barthes
Sumber : Sobur, *Analisis Teks Media*, 2009. hlm. 127

Gambar 1.1 menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan *signified* di dalam sebuah tanda atau dikatakan sebuah denotation (denotasi). Signifikasi tahap kedua adalah conotation (konotasi). Tahap ini merupakan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan serta nilai-nilai dari kebudayaan. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui *myth* (mitos) (Sobur, 2009: 128).

Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (*first order*) yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berapa pada tingkat kedua (*second order*) (Pawito, 2007:163).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Sobur, 2012: 128).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pesan-pesan (kata-kata, visual dan audio visual) yang berkaitan dengan ikhlas dalam film Kukejar Cinta Ke Negeri Cina. Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data yang terkumpul dari transkrip film Kukejar Cinta Ke Negeri Cina sesuai dengan teori semiotik Roland Barthes. Selanjutnya, data yang berupa tanda verbal dan non verbal dibaca secara kualitatif deskriptif. Tanda yang

digunakan dalam film kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan konteks film sehingga makna film tersebut akan dapat dipahami baik pada tataran denotatif maupun konotatif. Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar (*setting*), pemilihan karakter (*casting*), dan teks (*caption*).

1.6. Sistematika Penelitian

Penulisan hasil penelitian ini akan peneliti susun ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal yang berisi halaman sampul depan, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, dan halaman daftar isi.

Bagian utama dalam skripsi ini peneliti membagi menjadi lima bab dengan perincian sebagai berikut: *Bab pertama*, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. *Bab kedua*, berisi landasan teori yang memuat kajian representasi, dan Ikhlas. *Bab ketiga*, berisi deskripsi film “Kukejar Cinta ke Negeri Cina”. Bab ini berisi latar belakang, sinopsis film “Kukejar Cinta ke Negeri Cina”, tanda-tanda ikhlas. *Bab keempat*, berisi analisis representasi ikhlas dalam

film “Kukejar Cinta ke Negeri Cina” Dan *bab kelima*, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.